



TANGGAPAN KRITIS TERHADAP JUMLAH COVID-19 DI INDONESIA

Linus Kali Palindangan, Dosen STARKI

Covid-19 telah menyebar ke seluruh dunia dan menjadi ancaman yang bersifat global. Karena itulah Badan Kesehatan Dunia (WHO) resmi menetapkan Covid-19 sebagai Pandemi Global (Putri, 2020). Setelah pemerintah mengumumkan pasien Covid-19 pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Nuraini, 2020), ancaman Covid-19 semakin meningkat. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah antisipasi, pencegahan dan penanggulangan. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan *update* jumlah pasien Covid-19 setiap hari. (Data Covid-19 di Indonesia, Kompas.com, 2020). Namun update jumlah pasien tersebut menimbulkan pertanyaan apakah jumlah tersebut mencerminkan realitas penderita Covid-19 di lapangan? Tulisan ini bertujuan memberikan tanggapan kritis terhadap jumlah penderita Covid-19 yang disampaikan pemerintah.

Sejak covid-19 mulai mewabah di kota Wuhan China hingga bulan Juni 2020, situasi ekonomi dunia pelan-pelan mengalami stagnasi. Sejak Januari sampai Juni 2020, kita telah menyaksikan banyak momen bersejarah.

Penguncian wilayah atau negara (Arnani, 2020), harga minyak dunia jatuh ke negatif, menjadi lebih murah daripada air mineral (Idris, 2020). Ini karena tidak ada konsumsi dan ekonomi stagnan. Perilaku sosial berubah secara tak terduga (Nuhidayat, 2020). Perilaku kehidupan beragama berubah. Misalnya saja Ka'bah ditutup karena *Corona Virus Disease-2019* (COVID-19) (Muhaimin, 2020). Begitu pula maskapai penerbangan di seluruh dunia berhenti. Singapore Airlines memiliki total 197 pesawat, dan saat ini, hanya 6-7 pesawat yang beroperasi (Setiawan, 2020). Industri penerbangan China lebih besar, tetapi berhenti. Industri penerbangan, hotel wisata, transportasi, berbagai konsumsi hiburan, dan industri, sekolah, kantor, pasar, berhenti. Bahkan orang bertetangga pun berhenti bergaul. Karena masing-masing mengurung diri di rumah.

Kita tidak tahu bagaimana keadaan pandemi di masa depan, dan mungkin masih bersama dengan kita. Banyak ahli memperkirakan tingkat dampak pandemi pada masyarakat, tetapi mereka mungkin tidak akurat (Mukaromah, 2020). Cina awalnya mengendalikan pandemi melalui

penguncian kota. Pada waktu itu warga dunia menganggap Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melebih-lebihkan ketika melaporkan tren pandemi, tetapi dua bulan kemudian, pandemi di negara-negara lain di dunia lebih serius daripada di China; korban tewas dan ketakutan di Eropa dan Amerika Serikat sebanding dengan Wuhan pada saat itu.

Pertama, tentang dampak global pandemi Covid-19

Saat ini, banyak negara Barat sedang memasuki tahap *de-sinicization*, yaitu suatu masa di mana di mana masyarakat non-China berusaha melawan atau melepaskan diri dari pengaruh budaya China, khususnya budaya China Han, dalam hal bahasa, norma sosial, dan identitas etnis. Area pengaruh meliputi diet, penulisan, industri, pendidikan, bahasa, hukum, gaya hidup, politik, filsafat, agama, sains dan teknologi, budaya, dan sistem nilai. Sehingga sekalipun negara-negara Eropa dan Amerika membutuhkan banyak pasokan medis, tetapi mereka tidak akan memilih untuk menggunakan produk-produk buatan China kecuali jika diperlukan. Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara lain juga menyerukan kepada pemerintah untuk mengambil alih dan memindahkan rantai produksi keluar dari China. Langkah bahkan sudah didahului oleh Amerika Serikat (Haliem & Baskoro, 2020)

Amerika Serikat, Inggris, India, Afrika, dan tempat-tempat lain semuanya mengumumkan langkah-langkah untuk mendiskreditkan Tiongkok dalam skala kecil, mengajukan tuntutan terhadap Tiongkok (Loppies, 2020). Ini telah mengarah ke panggung internasional yang lebih parah bagi

masyarakat Tiongkok. Di sisi lain secara global, hanya China yang telah memulai kembali produksi dan telah memasuki kondisi produksi tertib, setelah melakukan penguncian wilayah terhadap Wuhan (Redaksi WE Online, 12 Maret 2020). Sayangnya, di waktu yang bersamaan hampir semua negara di dunia sangat mengunci diri mereka. Padahal kegiatan produksi suatu negara saling tergantung dengan banyak negara lain. Entah negara lain sebagai pemasok bahan baku, memproduksi bagian tertentu dari rantai produksi atau menjadi konsumen hasil produksi. Dalam hal ini meskipun China sudah mulai kembali produksi, namun mereka hanya dapat melakukan produksi secara terbatas.

Kedua, dampak pandemi Covid-19 terhadap kita di Indonesia.

Kita perlu mempertimbangkan dengan serius dampak pandemi Covid-19 pada kita di Indonesia. Dari Bulan Desember 2019 hingga akhir Februari 2020, masyarakat Indonesia tetap tenang. Ketika satu persatu negara tetangga Indonesia melaporkan tentang adanya warga mereka yang terinfeksi, pemerintah Indonesia tetap meyakinkan masyarakat tentang bersihnya masyarakat Indonesia dari Covid-19 di tanah air.

Awal Maret 2020, tepatnya senin tanggal 2 Maret 2020, peristiwa yang tak diharapkan itu tiba juga. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, mengumumkan secara langsung kasus Covid-19 pertama di Indonesia. Pasien tersebut adalah dua orang Ibu dan anak warga Depok Jawa Barat yang diketahui terinfeksi virus corona. Keduanya diberitakan telah berinteraksi

sebelumnya dengan warga negara Jepang yang sudah terinfeksi Covid-19 (Nuraini, 2020). Sejak itu pasien terinfeksi Covid-19 di Indonesia terus bertambah. Meski berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat seperti bekerja dari rumah, tidak keluar rumah jika bukan urusan yang sangat penting, memakai masker, menjaga jarak fisik, meniadakan semua kegiatan yang mengumpulkan banyak orang, tetapi dalam kurun waktu tiga bulan terakhir, jumlah pasien Covid-19 terus saja bertambah. Informasi terakhir yang disampaikan oleh Pemerintah Indonesia melalui juru bicara untuk penanganan Covid-19, Achmad Yurianto, pada 30 Juni 2020, menyebutkan total pasien Covid-19 di Indonesia berjumlah 56.385 kasus. Adapun rinciannya adalah pasien yang dirawat adalah 28.703, jumlah yang sembuh adalah 24.806, sementara yang meninggal berjumlah 2.876. Ada pun penambahan kasus baru per hari tersebut adalah sejumlah 1.293 kasus. (Farisa dkk., 2020).

Ketiga, tanggapan kritis terhadap jumlah Covid-19 di Indonesia.

Salah satu tujuan ilmu pengetahuan adalah mencari, menemukan dan menyampaikan kebenaran. Tanggapan kritis ini dibuat dengan tujuan tersebut. Mengingat banyak informasi terkait Covid-19 yang masuk ke kehidupan individual maupun kolektif kita, maka informasi-informasi tersebut butuh diverifikasi agar diperoleh informasi yang benar atau minimal mendekati kebenaran. Informasi yang mendekati kebenaran atau informasi yang benar tentu saja diharapkan akan menuntun pada tindakan yang tepat, meski tidak selalu demikian.

Pertama yang menarik dikritisi adalah jumlah pasien yang terinfeksi Covid-19 di Indonesia, seperti telah dituliskan sebelumnya. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah membuat Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Dalam Pedoman tersebut, Kemenkes membuat empat kategori orang yang diduga terinfeksi Covid-19. Kelompok tersebut adalah Kelompok Orang Tanpa Gejala (OTG), Kelompok Orang dalam Pemantauan (ODP), kelompok Pasien dalam Pemantauan (PDP) dan kelompok *Suspect* Covid-19. OTG adalah seseorang yang tidak memiliki gejala namun memiliki risiko yang telah tertular dari orang yang positif COVID-19. Yang berikut adalah kategori ODP yaitu seseorang bisa dikatakan masuk dalam kategori ODP apabila ia sempat bepergian ke negara lain atau bepergian ke daerah di dalam negeri yang sudah terpapar virus corona saat ini. Seseorang juga akan masuk sebagai ODP apabila pernah berkontak langsung dengan pasien yang positif corona. Orang yang masuk dalam kelompok seperti ini adalah mereka yang belum menunjukkan gejala sakit. Selanjutnya adalah kategori PDP. PDP adalah kategori orang yang sudah dirawat oleh tenaga kesehatan (menjadi pasien) dan menunjukkan gejala sakit seperti demam, batuk, pilek, dan sesak napas, meski belum tentu positif terkena Covid-19, sebelum hasil laboratorium memastikan positif atau tidak. Yang terakhir adalah orang yang telah menjadi *suspect* Covid-19, yaitu orang yang diduga kuat terjangkit infeksi COVID-19, dengan menunjukkan gejala virus corona dan pernah melakukan kontak dekat dengan pasien positif corona. Pasien yang masuk dalam kategori ini akan diperiksa menggunakan dua metode, yaitu *Polymerase Chain Reaction*

(PCR) dan *Genome Sequencing*. Pemeriksaan ini akan dilakukan untuk melihat status infeksi corona di tubuh *suspect* tersebut, positif atau negatif. (Darajat, 2020).

Berdasarkan kategori orang yang diduga terinfeksi Covid-19 tersebut, kita dapat bertanya: “Apakah jumlah orang yang terinfeksi Covid-19 seperti dituliskan sebelumnya benar-benar mencerminkan jumlah penderita Covid-19 yang sebenarnya di Indonesia? Apabila jumlah yang disampaikan tersebut diperoleh melalui hasil pengujian laboratorium atau alat test handal, apakah individu yang masuk kategori OTG, ODP, PDP semuanya telah dites dan diuji melalui laboratorium dan hasilnya menunjukkan positif Covid-19? Cara satu-satunya memastikan seseorang terinfeksi Covid-19 hingga saat ini adalah melalui pengujian laboratorium atau melalui alat tes yang handal. Jika demikian, apakah itu berarti bahwa jumlah orang yang terinfeksi menurut data dari pemerintah adalah jumlah yang diperoleh hasil tes laboratorium dan dinyatakan positif? Kalau begitu, bagaimana dengan mereka yang masuk kategori OTG tetapi belum menjalani tes dan pengujian laboratorium? Kelompok ini berarti belum terhitung padahal mereka jelas terinfeksi Covid-19. Berapakah jumlah OTG? Pertanyaan ini belum ada jawabannya sampai tulisan ini dibuat.

Salah satu data yang menarik tentang Covid-19 datang dari Chicago Amerika Serikat. Data statistik dari pejabat kesehatan Chicago, menunjukkan setengah dari penduduk kulit hitam Chicago terkena Covid-19 dan lebih dari 70% korban meninggal, meskipun warga ini hanyalah 30% dari keseluruhan populasi (BBC World – detikNews, 09 April 2020). Data ini tidak menunjukkan bahwa

orang kulit hitam di Chicago tidak tahan terhadap Covid-19. Mereka banyak terinfeksi Covid-19, salah satu alasannya adalah bahwa mereka sulit mendapatkan akses kesehatan. Meski bukan di Indonesia, data tersebut mengajarkan bahwa akses pada kesehatan berkaitan dengan jumlah orang yang terinfeksi Covid-19 dan jumlah orang yang meninggal karenanya. Pertanyaan pun layak diajukan terkait dengan kondisi penanganan Covid-19 di Indonesia. Jangan-jangan ada sekelompok orang yang terinfeksi Covid-19 tetapi karena sulit mengakses kesehatan sehingga mereka tidak terhitung. Layak diingat bahwa biaya *rapid test* Covid-19 di Indonesia berkisar Rp 200.000 – Rp 500.000 dan biaya PCR berkisar di atas harga 1 juta rupiah.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapatlah disimpulkan bahwa jumlah orang yang terinfeksi Covid-19 di Indonesia hingga saat tulisan ini dibuat, belum mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya. Oleh karena itu maka sangatlah penting untuk tetap waspada, mengikuti anjuran pemerintah, mengikuti protokol kesehatan, cukup berolahraga dan cukup beristirahat. Sebab kita kita tahu pasti apakah orang di sekitar kita terpapar covid-19 atau tidak. Dengan mengikuti protokol kesehatan dan mempraktekkan pola hidup sehat kita boleh berharap bahwa penyebaran Covid-19 dapat diatasi dengan baik.

Keempat, respon kita terhadap situasi pandemi

Saat ini pemerintah telah melonggarkan Menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Itu berarti bahwa masyarakat sudah boleh melakukan beberapa aktivitas di luar rumah

tetapi dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Berikut ini adalah protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam upaya mencegah pandemi Covid-19.

Pertama, rajin mencuci tangan. Dilansir dari Liputan6.com, Selasa (31/3/2020). Dikatakan bahwa sekitar 98 persen penyebaran virus dan bakteri penyebab penyakit berasal dari tangan. Oleh karena itu mencuci tangan sampai bersih menggunakan sabun di air yang mengalir sangat ampuh membunuh kuman, bakteri dan virus. Tak terkecuali virus corona (Covid-19). Tak heran, di tengah pandemi corona ini WHO dan pemerintah menghimbau masyarakat untuk rajin mencuci tangan sampai bersih.

Kedua, menghindari sentuhan fisik. Cara ampuh kedua mencegah penyebaran virus corona adalah menghindari melakukan sentuhan atau kontak fisik. Mulai dari berjabat tangan hingga berpelukan dengan orang lain. **Ketiga, mempraktekkan etika batuk dan bersin.** Salah satu cara penyebaran virus corona adalah melalui percikan kelenjar liur (*droplet*). Percikan tersebut keluar saat seseorang batuk ataupun bersin. Dalam hal inilah penting bagi setiap orang untuk memakai masker. **Keempat, adalah menjaga jarak.** Cara mencegah penyebaran virus corona lainnya yaitu menjaga jarak sosial. Pemerintah juga telah

melakukan menerapkan jaga jarak fisik (*physical distancing*).

Kelima, menghindari perkumpulan sosial. Pemerintah Indonesia bersama Kepolisian Republik Indonesia telah membuat peraturan terkait perkumpulan sosial. Di tengah Pandemi Covid-19, mereka memutuskan untuk menghentikan semua aktivitas keramaian. **Keenam, menghindari menyentuh wajah.** Cara mencegah penyebaran virus corona berikutnya adalah menghindari menyentuh wajah. Oleh karena itu setiap individu dituntut **menghindari menyentuh area segitiga wajah yaitu mata, mulut dan hidung.**

Ketujuh, menghindari berbagi barang pribadi. Telah dikatakan oleh sejumlah penelitian dan studi, virus corona mampu bertahan hidup di permukaan hingga beberapa hari (Arum dan Adrian, 2020). Maka dari itu, sangat penting bagi setiap individu untuk tidak berbagi barang pribadi dengan orang lain. **Kedelapan, rajin membersihkan perabotan rumah.** **Kesembilan, mencuci bersih makanan.** Menjaga kebersihan makanan juga menjadi salah satu cara mencegah penyebaran virus corona. **Kesepuluh, menjaga imunitas tubuh.** Menjaga imunitas tubuh merupakan cara menghindari tubuh terserang virus corona. Caranya adalah dengan mengonsumsi cukup sayuran dan buah-buahan secara rutin (Nuraini, 2020)./Pp/Es/.

Daftar Pustaka

- Arnani, Mela (24 Maret 2020) Update: *Berikut 16 Negara yang Berlakukan Lockdown karena Virus Corona*. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/24/164458865/update-berikut-16-negara-yang-berlakukan-lockdown-karena-virus-corona?page=all>, 30 Juni 2020.
- Arum, M. & Adrian, M. (16 Juni 2020) *Hasil Penelitian Baru, Covid-19 Mampu Bertahan di Benda*. Diakses dari <https://health.detik.com/video/200616048/hasil-penelitian-baru-Covid-19-mampu-bertahan-di-benda> 30 Juni 2020.

- BBC World – detikNews (09 April 2020) *Warga Kulit Hitam Amerika Lebih Rentan Terinfeksi Virus Corona*. Diakses dari <https://news.detik.com/bbc-world/d-4971623/warga-kulit-hitam-amerika-lebih-rentan-terinfeksi-virus-corona>, 30 Juni 2020
- Catriana, E. (27 Maret 2020). *Terpukul Corona, Ini 5 Keluhan Para Pelaku UMKM*. Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2020/03/27/190000026/terpukul-corona-ini-5-keluhan-para-pelaku-umkm>, 27 Juni 2020.
- Darajat, Ricky R. (19 Maret 2020) *PDP dan ODP Belum Tentu Terkena Covid-19*. Diakses dari <https://jabarprov.go.id/index.php/news/37105/2020/03/20/PDP-dan-ODP-Belum-Tentu-Terkena-Covid-19>, 29 Juni 2020.
- Data Covid-19 di Indonesia, Kompas.com (2020) *Data-Covid-19 Indonesia*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/03/07025841/update-Covid-19-kasus-harian-tertinggi-dan-prediksi-ketersediaan-vaksin?page=all>
- Farisa, F. C., Yahya, A. N., Nugraheny, D. E. (30 Juni 2020) *Update: Total Ada 56.385 Kasus Covid-19 di Indonesia, Bertambah 1.293*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/30/15422531/update-total-ada-56385-kasus-Covid-19-di-indonesia-bertambah-1293?page=all>, 1 Juni 2020
- Haliem, B; Baskoro, S. (10 Juni 2020) *Perusahaan AS eksodus dari China ke negara Asia Tenggara, namun bukan ke Indonesia?* Diakses dari <https://internasional.kontan.co.id/news/perusahaan-as-eksodus-dari-china-ke-negara-asia-tenggara-namun-bukan-ke-indonesia?>
- Idris, Muhammad (21 April 2020) *Harga Minyak Minus Karena Corona, Terendah Sepanjang Sejarah*. Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2020/04/21/070501826/harga-minyak-minus-karena-corona-terendah-sepanjang-sejarah?page=all>, 29 Juni 2020.
- Karunia, A. M. (23 April 2020) *Dampak Covid-19, Menaker: Lebih dari 2 Juta Pekerja Di-PHK dan Dirumahkan*. Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2020/04/23/174607026/dampak-Covid-19-menaker-lebih-dari-2-juta-pekerja-di-phk-dan-dirumahkan>, 28 Juni 2020.
- Khairina, M.I. (18 Maret 2020) *Pelajaran Penting dari Negara-Negara yang Berhasil dan Gagal Menghentikan Penyebaran Covid-19*. Diakses dari <https://kaltimkece.id/rupa/kesehatan/pelajaran-penting-dari-negara-negara-yang-berhasil-dan-gagal-menghentikan-penyebaran-Covid-19>, 30 Juni 2020
- Loppies, Sukma (7 April 2020) *Ramai-ramai menuntut China karena Covid-19*. Diakses dari <https://koran.tempo.co/read/internasional/451637/ramai-ramai-menuntut-cina-karena-Covid-19> 28 Juni 2020
- Muhaimin (2020) *Momen Bersejarah, Ka 'bah Ditutup karena Virus Corona*. Diakses dari <https://international.sindonews.com/berita/1547539/43/momen-bersejarah-kakbah-ditutup-karena-virus-corona> 30 Juni 2020.
- Mukaromah, Vina Fadhotul (06 Juni 2020) *Studi Besar soal Pengobatan Covid-19 yang Diterbitkan Dua Jurnal Ditarik, Apa Alasannya?*. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/06/200300565/studi-besar-soal-pengobatan-Covid-19-yang-diterbitkan-dua-jurnal-ditarik?page=all>, 30 Juni 2020.

- Nuraini, Ratna (2 Maret 2020) *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Diakses dari <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-Covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik> , 30 Juni 2020.
- Nuraini, T. N. (31 Maret 2020) *10 Cara Ampuh Mencegah Penyebaran Virus Corona Covid-19*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/trending/10-cara-ampuh-mencegah-penyebaran-virus-corona-Covid-19-kln.html>, 30 Juni 2020.
- Nurhidayat (2020). *Social distancing dan mudarnya interaksi sosial*. Diakses dari <https://monitor.co.id/2020/03/30/social-distancing-dan0memundarnya-interaksi-sosial/> 25 Juni 2020.
- Putri, G. S. (12 Maret 2020) *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global*. Diakses dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-Covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>, 26Juni 2020.
- Ramadhan, M. S. (06 Mei 2020) *Ancaman Putus Sekolah, Pemerintah Harus Intervensi*. Diakses dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/8koBZP5b-ancaman-putus-sekolah-pemerintah-harus-intervensi>, 26 Juni 2020.
- Redaksi WE Online (12 Maret 2020) *Kasus Berkurang, Wuhan Kembali Aktif dengan Industrinya*. Diakses dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read276112/kasus-berkurang-wuhan-kembali-aktif-dengan-industrinya>, 26 Juni 2020.
- Setiawan, Bram (24 Maret 2020) *Dampak Covid-19, Singapore Airlines Kurangi 96 Persen Penerbangan*. Diakses dari <https://travel.tempo.co/read/1323238/dampak-Covid-19-singapore-airlines-kurangi-96-persen-penerbangan/full&view> 30 Juni 2020.